

PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP ETIKA REMAJA DALAM PANDANGAN ISLAM

THE USE OF SLANG ON THE ETHICS OF ADOLESCENTS IN THE VIEW OF ISLAM

Nur A'eni¹⁾, dan Hamidah Apriani^{*)}

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Insan Kamil Bogor, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI

hamidahapriani@stitinsankamil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berpusat pada penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja yang kini sudah menjadi fenomena yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Istilah-istilah unik dan kreatif memudahkan dalam komunikasi dan membangun rasa kebersamaan. Namun, dalam pandangan Islam penggunaan bahasa gaul perlu dilihat dari aspek etika yang perlu diperhatikan dalam perilaku remaja, dengan menganjurkan penggunaan bahasa yang baik, benar dan tidak menyakiti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat, khususnya remaja agar dapat menggunakan bahasa gaul yang tepat pada situasi dan kondisi tertentu. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam membimbing penggunaan bahasa yang baik dan sesuai norma oleh remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja membutuhkan pendekatan yang bijak dan bertanggung jawab. Penggunaan bahasa gaul diperbolehkan, tetapi harus tetap memperhatikan kaidah etika dan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: bahasa gaul, etika, pandangan Islam.

Abstract

This study focuses on the use of slang among teenagers which has now become a common phenomenon in everyday life. Unique and creative terms facilitate communication and build a sense of togetherness. However, in the Islamic perspective, the use of slang needs to be seen from the ethical aspect that needs to be considered in adolescent behavior. By encouraging the use of good, correct and non-harmful language. The purpose of this study is to educate the public, especially teenagers, to be able to use appropriate slang in certain situations and conditions. In addition, this study is expected to be able to explain Islamic values that are used as a reference in guiding the use of good and normative language by teenagers. This research method uses a descriptive qualitative approach. Based on the results of the study, it is concluded that the use of slang among teenagers requires a wise and responsible approach. The use of slang is permitted but must still pay attention to the ethical rules and teachings of Islam.

Keywords: *Slang, Ethics, Islamic Perspective.*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat komunikasi bagi manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT sepanjang hayat manusia. Bahasa juga memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia, karena sebagai makhluk sosial yang selalu berkomunikasi. Bahasa juga digunakan untuk

menyampaikan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta sarana komunikasi antara satu orang dengan lainnya untuk melakukan pertukaran informasi (Sulemana & Islamiyah, 2018: 154). Seiring berkembangnya zaman, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari semakin tergantikan oleh penggunaan bahasa populer di kalangan remaja, yakni bahasa gaul. Menurut Ainiyah (2023: 79), bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi dan umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi antar remaja dalam kurun waktu tertentu. Bahasa gaul tersebut berupa singkatan kata atau bahkan kalimat asal sehingga tidak ada artinya yang cenderung menggunakan kata-kata yang pendek, jika asal kata-kata tersebut cenderung panjang akan diganti dengan kata yang lebih pendek (Ainiyah, 2023: 80). Kecenderungan remaja untuk menggunakan bahasa gaul disebabkan pengaruh lingkungan sekitar yang berkembang sesuai zaman masing-masing, sehingga mereka terus berusaha untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahasa gaul tidak memiliki kaidah kebahasaan seperti bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahasa gaul memiliki arti dan makna yang berbeda, sehingga memengaruhi tuturan ketika interaksi dengan yang lain (Yulianti, 2023: 118).

Penggunaan bahasa gaul kini telah menyebar luas di berbagai kalangan. Pada awalnya bahasa gaul berfungsi sebagai kode komunikasi khusus dalam kelompok tertentu. Namun, seiring berjalaninya waktu bahasa ini digunakan di luar komunitas dan menjadikan istilah bahasa gaul yang dapat digunakan menjadi bahasa sehari-hari. Kebanyakan pengguna bahasa gaul adalah remaja yang kerap menggunakan bahasa yang bersifat rahasia dan tidak umum dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini karena remaja memiliki bahasa sendiri dalam mengekspresikan dirinya (Muliana, 2015: 72). Sebagian remaja memilih menggunakan bahasa gaul karena menganggap diri mereka telah dewasa dan memiliki rahasia yang ingin disembunyikan, dijaga dengan baik, dan lebih merasa nyaman. Remaja dapat berkomunikasi secara informal dan menyesuaikan bahasa dalam konteks percakapan sehingga pesan lebih mudah tersampaikan, dapat mengekspresikan diri, menjadi lebih fleksibel, dan membangun komunikasi yang lebih efektif dengan teman sebaya. Hal itulah yang dapat menyebabkan munculnya rasa keakraban di antara mereka sehingga menimbulkan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Menurut pandangan Islam juga telah memberikan bagaimana cara beretika yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah Islam agar tercipta kondisi yang aman dan tenram sesuai tujuan agama Islam (Isnawan, 2021: 116). Agama Islam sangat menekankan pentingnya adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan yang ada di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قُوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا .

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS.Al-Ahzab: 70-71)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memberikan perintah untuk menggunakan bahasa atau berkata yang benar. Penggunaan bahasa dapat memengaruhi kehidupan, khususnya para remaja dalam perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Muliana, 2015: 70). Kebiasaan menggunakan bahasa gaul dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul perlu disesuaikan dengan konteksnya dan bijak dalam memilih kata-kata yang akan digunakan.

Perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan pada perilaku dan nilai-nilai yang dianut remaja. Hal ini berhubungan dengan etika remaja yang telah melampaui batas kesopanan atau menurunnya tingkat kesopanan. Remaja menganggapnya sebagai hal biasa dan bentuk pola hidup yang modern. Salah satu penyebabnya dipicu oleh penggunaan bahasa gaul yang tidak mengetahui situasi dan juga kondisi. Mereka tidak membedakan penggunaan bahasa yang tepat terhadap orang yang lebih tua dan teman sebaya, karena mereka tidak dapat

menempatkan dirinya dan mereka tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan sopan kepada orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa dalam interaksi menjadi acuan untuk mengukur etika seseorang, dilihat dari gaya bahasa atau cara bertuturnya. Sebagian besar, berpendapat bahwa gaya bahasa yang digunakan seseorang dapat menjadi indikator tingkat kesopanan yang menjadi etika orang tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri jika seseorang kesulitan berbicara atau tidak bertutur kata bahasa dengan baik itu memiliki kepribadian buruk, bisa saja orang tersebut sedang khilaf.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam membimbing penggunaan bahasa yang baik dan sesuai norma oleh remaja. Selain itu, diharapkan dapat mengedukasi masyarakat terutama para remaja agar menggunakan bahasa gaul yang tepat pada situasi dan kondisi tertentu, serta peneliti akan mendeskripsikan perkembangan penggunaan bahasa gaul, faktor, dampak, dan cara mengatasi penyimpangan bahasa gaul itu sendiri dalam artikel ilmiah yang berjudul “Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Etika Remaja dalam Pandangan Islam.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ainiyah (2023: 81) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik. Keadaan subjek ataupun objek berdasarkan fakta-fakta otentik yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa secara akurat dan tepat, serta upaya untuk memberikan jawaban atas suatu masalah atau mendapatkan informasi yang lebih dalam dan luas (Yulianti, 2023: 124).

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dengan data-data yang diperoleh dari kata, kalimat maupun ujaran bahasa gaul di kalangan remaja. Metode pengumpulan data ini berasal dari penelitian kepustakaan (studi literatur) diperoleh dari jurnal, buku atau materi lainnya yang menjadi sumber penelitian.

Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh informasi dan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Menurut Zed (2008), studi literatur mencakup aktivitas mencari, membaca, dan menginterpretasikan literatur untuk menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Studi literatur ini digunakan untuk membangun landasan teori, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, dan memberikan pandangan komprehensif terhadap topik yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan dua jenis pustaka, yaitu:

1. Sumber Primer: pustaka yang menjadi dasar penelitian, meliputi Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab Islam klasik, jurnal ilmiah utama, dan karya ilmiah yang membahas etika, bahasa, serta pandangan Islam terhadap perilaku remaja. Contoh sumber: *Tafsir Al-Mishbah* oleh Quraish Shihab, *Kitab Al-Adab* dalam *Shahih Bukhari*, dan jurnal penelitian terkait.
2. Sumber Sekunder: Literatur pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, ensiklopedia, laporan penelitian, dan media daring yang relevan. Contohnya: buku *Psikologi Remaja* oleh Monks et al., artikel tentang bahasa gaul dalam konteks budaya, dan laporan sosial dari lembaga penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam studi literatur dilakukan dengan tahapan berikut:

1. *Editing*

Menyeleksi literatur berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan validitas. Pada tahap ini, hanya sumber pustaka terpercaya yang dipilih, seperti karya dari penulis bereputasi, jurnal terindeks, atau kitab klasik dengan rujukan yang sahih.

2. *Organizing*

Mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori, seperti:

- a. Pandangan Islam terhadap etika.

- b. Pengaruh bahasa gaul terhadap perilaku remaja.
- c. Relevansi nilai Islam dengan kehidupan sosial modern.
- d. Pengorganisasian ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan sintesis data.

3. *Finding*

Analisis data yang telah terkumpul untuk menemukan pola, hubungan, atau pengaruh yang menjawab rumusan masalah. Hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan terkait dampak bahasa gaul terhadap etika remaja dalam pandangan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul menjadi salah satu alat untuk menjalin hubungan sosial dan berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui kata-kata maupun gerakan. Penggunaan bahasa gaul ini kerap menjadi bagian tak terpisahkan dari percakapan sehari-hari yang menjadi suatu kata yang unik, khususnya di kalangan remaja. Berdasarkan temuan penlitian ini, analisis mengenai ragam bahasa gaul yang digunakan remaja sebagai berikut.

Perkembangan Bahasa Gaul

Pada akhir tahun 1980-an, bahsa gaul muncul dan mulai dikenal dengan istilah “prokem” yang digunakan oleh kalangan preman hingga kini dengan cepat menyebar ke seluruh kota. Bahasa prokem tersebut sejenis kode yang digunakan dalam komunikasi antar kelompok yang bertujuan anggota kelompok memahami maknanya. Bahasa gaul juga telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya menjadi penggunaan bahasa informal (Dewi, dkk., 2023: 1035-1036). Pada tahun 1990-an, bahasa gaul mulai meluas penggunaannya yang umumnya ke kalangan remaja. Istilah-istilah bahasa gaul yang muncul pada masa ini, antara lain “bocah”, “nggak ngerti”, “bete” dan lainnya. Kemudian tahun 2000-an di era internet dan media sosial menjadi katalis utama penyebaran bahasa gaul. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam penyebaran informasi dan komunikasi melalui media sosial. Istilah-istilah gaul yang muncul pada masa ini, antara lain “alay”, “baper” dan “galau.” Pada tahun 2010-an, bahasa gaul makin beragam serta dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Istilah-istilah gaul yang muncul pada masa ini, antara lain “mager”, “baperan” dan “wkwkwk”. Lalu masa saat ini yaitu tahun 2020-an, bahasa gaul makin singkat, padat, dan kreatif. Istilah-istilah gaul yang muncul pada masa ini antara lain “auto”, “toxic”, “cringe” “anjay.”

Bahasa gaul diartikan sebagai gaya linguistik yang dihasilkan dari evolusi atau adaptasi beberapa bahasa yang biasanya berbentuk permainan kata, terjemahan atau akronim dari bahasa utama (Dewi, dkk., 2023: 1036). Berikut pembagian mengenai bahasa gaul tersebut (Yulianti, 2023: 125-128).

1. Bahasa gaul akronim (pemendekan kata)

Akronim merupakan kata singkatan yang terbentuk dari gabungan huruf awal beberapa kata. Akronim dihasilkan dari proses mempersingkat kata, baik dengan menggabungkan huruf awal, beberapa huruf, atau bahkan mengeja setiap huruf. Platform media sosial sering kali menggunakan akronim berbahasa Inggris, seperti *for your page* (fyp), *question and answer* (Q&A). Namun, tidak semua akronim berasal dari bahasa Inggris, ada juga yang berasal dari bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh akronim yang berasal dari bahasa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa gaul, yaitu Jakbar (Jakarta Barat) dan salting (salah tingkah), bumil (ibu hamil), pulkam (pulang kampung), THR (tabungan hari raya) dan sebagainya.

2. Bahasa gaul bentuk serapan

Kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain, lalu disesuaikan dengan cara kita berbicara sehari-hari tanpa mengubah arti atau makna kata. Kosakata serapan ini mengikuti aturan bahasa kita saat diserap, sehingga muncul kosakata baru yang unik. Oleh dari itu, proses penyerapan kata tidak selalu sempurna, seringkali ada sedikit perubahan. Berikut ini adalah beberapa kata gaul yang merupakan hasil dari proses penyerapan kata, yaitu *kiyowo* (imut) dan *server* (jaringan/jalur), *spill* (bergerak, menyebar di tepi atau arti kata tersebut memberitahu segalanya) dan lainnya.

3. Bahasa gaul dalam bentuk pemenggalan

Pemenggalan kata adalah cara membagi kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dibaca dan diucapkan. Pemenggalan kata membuat kita lebih mudah memahami kata yang diucapkan. Berikut ini adalah beberapa bahasa gaul yang merupakan hasil pemenggalan kata, yaitu *bet* (banget), *ka* (kakak) dan sebagainya.

Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Gaul

Perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja begitu pesat, sehingga ada faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dan peahaman bahasa gaul, diantaranya:

1. Luasnya penggunaan internet dan media sosial telah memicu perubahan signifikan pada bahasa, khususnya munculnya bahasa gaul.
2. Adanya pengaruh lingkungan, seperti di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Serta perkembangan pesat dari media dan teknologi.
3. Bahasa gaul banyak ditemukan di media elektronik dan cetak (Suleman & Islamiyah, 2018: 156).

Pada masa ini, penggunaan bahasa gaul semakin marak digunakan, terlihat dalam munculnya kosakata-kosakata baru. Banyak remaja Indonesia yang lebih fasih berbicara menggunakan bahasa gaul. Kita perlu berperan aktif untuk mengurangi penggunaan bahasa gaul, agar masyarakat tetap menghargai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta menjadi bahasa nasional (Satriani dkk, 2023:423).

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul

Dampak dari penggunaan bahasa gaul sangat beragam, ada dampak positif dan dampak negatif tergantung pada konteks dan penggunaan bahasa tersebut. Berikut dampak positif dan dampak negatif penggunaan bahasa gaul, diantaranya (Dewi, dkk., 2023: 1041):

1. Dampak Positif
 - a. Penggunaan bahasa gaul mendorong remaja untuk lebih kreatif.
 - b. Bahasa gaul dapat memperkuat identitas remaja dan menciptakan rasa solidaritas di kalangan remaja.
 - c. Remaja dapat berkomunikasi dengan santai dan menimbulkan kesan akrab. Namun, dalam penggunaan bahasa gaul harus disesuaikan dengan waktu dan tempat yang tepat agar tidak berlebihan.
 - d. Bahasa gaul memudahkan remaja untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.
2. Dampak Negatif
 - a. Terjadinya kesenjangan komunikasi antara generasi sekarang dengan generasi sebelumnya.
 - b. Beberapa kata dalam bahasa gaul dapat menyebabkan stereotip atau stigma.
 - c. Penggunaan bahasa gaul dinilai cukup sulit dalam berkomunikasi karena tidak semua orang mengetahui makna kata atau kalimat tersebut
 - d. Sering kali bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak etis bahkan kasar, sehingga dapat menimbulkan konflik.

Remaja muslim pun harus memiliki batas dalam menggunakan bahasa gaul secara tepat tanpa melanggar etika Islam, seperti:

1. Gunakan bahasa gaul secukupnya: dengan menyadari konteks dan lawan bicara, serta menggunakan bahasa gaul secara wajar dan tidak berlebihan, terutama dalam situasi formal.
2. Memilih kata yang sopan: dengan menghindari istilah bahasa gaul yang mengandung makna negatif dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Menjadikan penyambung komunikasi: dengan menggunakan bahasa gaul untuk menyampaikan pesan-pesan positif dan dakwah, sehingga bahasa gaul menjadi sarana yang bermanfaat.

Cara Mengatasi Penyimpangan Bahasa Gaul dalam Pandangan Islam

Untuk menghindari agar tidak terjadinya penyimpangan adalah perlunya usaha dan kepedulian dalam menggunakan bahasa gaul. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi penyimpangan, diantaranya (Ainiyah, 2023: 86):

1. Para remaja perlu menyadari akan pentingnya bahasa asli negara kita, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara harus lebih diutamakan penggunaannya daripada bahasa gaul.
2. Adanya motivasi bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dapat membangkitkan semangat nasionalisme dan persatuan.
3. Memanfaatkan platform digital sebagai wadah untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta akan berpengaruh baik terhadap perkembangan bahasa di masa selanjutnya.

Dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa Al-Quran memberikan petunjuk tentang etika bersosialisasi dan berbicara antar sesama. Dalam Al-Quran, kita diajarkan untuk menghindari perilaku negatif, seperti mengolok-olok saudara seiman, berprasangka buruk, dan menyebarkan fitnah. Oleh karena itu, Al-Quran mewajibkan kita untuk menjalin hubungan baik dengan siapa pun, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Kita perlu hindari atau jauhi jika kata dalam bahasa gaul dapat memicu permusuhan, karena penggunaan kata yang tidak pantas dapat merusak hubungan antar sesama hingga hal ini bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam pergaulan sehari-hari, remaja sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan untuk menghindari perbuatan buruk kepada orang lain. Penggunaan bahasa yang baik adalah cerminan akhlak yang mulia.

Ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam pergaulan remaja, yaitu (Isnawan, 2021: 124-126):

1. Selalu mengutamakan perdamaian. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 1 yang artinya:
“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaiklah perhubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”
2. Menciptakan rasa persaudaraan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang artinya:
“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaiklah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”
3. Jangan saling menghina sebagai umat Islam Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yang artinya:
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”
4. Saling mengasihi terhadap sesama muslim. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 128 yang artinya:
“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Terlebih dalam berkomunikasi, adab berbicara merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap remaja. Perintah tersebut terdapat dalam QS. Thaha ayat 44 yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Oleh karena itu, sebelum mengucapkan sebuah kata tersebut dalam berkomunikasi hendaknya dipikirkan terlebih dahulu, agar tidak mengakibatkan lawan bicara tersinggung. Setiap manusia,

khususnya remaja harus benar-benar menjaga lisan. Jika tidak ada perkataan baik, maka lebih baik diam.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja perlu disikapi dengan bijaksana dan tanggung jawab. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam pandangan Islam tentang bahasa dan memanfaatkan aspek positif serta meminimalisir dampak negatif. Para remaja dapat berbahasa gaul sesuai etika dan menjadi generasi yang inovatif, komunikatif, dan berakhhlak mulia. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja tidak dilarang, namun penggunaannya harus sesuai dengan etika dan ajaran Islam. Dengan menggunakan bahasa gaul yang tepat pada situasi dan kondisi tertentu serta memperhatikan kosakata dan lawan bicaranya.

Penelitian ini menyoroti pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap etika remaja dalam pandangan Islam. Bahasa gaul, yang kerap digunakan sebagai ekspresi identitas dan solidaritas di kalangan remaja, dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam perspektif Islam, etika komunikasi yang baik mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan penggunaan bahasa gaul tidak bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Rekomendasi Praktis

1. Pendidikan Etika Bahasa di Sekolah
 - a. Integrasikan pembelajaran etika komunikasi berbasis nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan, baik dalam mata pelajaran agama maupun bahasa Indonesia.
 - b. Adakan diskusi atau pelatihan yang membahas contoh penggunaan bahasa gaul yang sopan dan sesuai konteks.
2. Peran Orang Tua dan Keluarga
 - a. Orang tua dapat menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik di lingkungan keluarga.
 - b. Dorong dialog terbuka dengan remaja untuk membahas dampak positif dan negatif dari penggunaan bahasa gaul.
3. Evaluasi Program Pendidikan dan Kampanye
 - a. Lakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program pendidikan dan kampanye publik yang telah dilakukan menggunakan survei atau wawancara untuk mendapatkan umpan balik dari remaja.
 - b. Identifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti pendekatan penyampaian yang lebih menarik bagi remaja.
4. Riset Lanjutan
 - a. Penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja.
 - b. Penelitian tentang hubungan spesifik antara bahasa gaul tertentu dengan nilai-nilai etika Islami untuk memberikan panduan yang lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2023). *Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Komunikasi Bahasa Anak di Masa Pandemi (Analisis Di Desa Cipondoh Kecamatan Banten)*. Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol 2, No 1, 79–86.

Dewi, A. C., Saputra, G. A., Salsafira, N. A., Rifki, A., & Uswatun. (2023, Desember). *Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, Vol.1, No.5, 1035-1041.

Isnawan, F. (2021, September). *Pandangan Hukum Islam terhadap Fenomena Penggunaan Kata “Anjay” dalam Pergaulan Remaja*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIII, No. 1, 116-128.

Muliana, H., & Sumarni. (20115). *Analisis Nilai Moral Bahasa Gaul (Alay) terhadap Pendidikan Remaja pada Media Sosial*. Jurnal Konfiks, Vol.2, No. 1, 70-72.

Satriani, A. D., Arantxa, C. A., Rizki W, N. A., Khoiriyah, Q., & Nurhayati, E. (2023, Juni). *Dampak dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul dalam Bahasa Indonesia Modern*. Jurnal Pengabdian West Science, Vol.02, No.06, 423.

Suleman, J., & Islamiyah, E. P. (2018). *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan terhadap Bahasa Indonesia*. Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra), 154-156.

Yulianti, H. (2023, Juni). *Analisis Ragam Bahasa Gaul yang Digunakan Remaja Milenial pada Komentar di Media Sosial Tiktok*. GARUDA : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, Vol.1, No.2, 118-128.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.